

## Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII UPT SPF SMPN 5 Makassar

**Anisa; Muhammad Anwar; Sitti Mardiah**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Kimia  
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;  
SMPN 5 Makassar  
email: [anisaklk0206@gmail.com](mailto:anisaklk0206@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA kelas VII UPT SPF SMPN 5 Makassar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap. Penulisan artikel ini merupakan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara mahasiswa, dosen pembimbingan, dan guru pamong. Penelitian dilaksanakan di UPT SPF SMPN 5 Makassar pada bulan Mei 2024. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII UPT SPF SMPN 5 Makassar yang terdiri dari 16 peserta didik perempuan dan 19 peserta didik laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik dari nilai rata-rata 66,1 pada siklus I meningkat menjadi 85 pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bumi dan satelitnya.

**Kata Kunci:** *Discovery Learning, IPA, Hasil Belajar*

### A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pradnyani dan Juwana, 2023). Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebagai pembelajar sepanjang hayat. Pendidikan memberikan fasilitas dan kemungkinan kepada peserta didik untuk memperoleh peluang, harapan, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik dalam upaya melakukan perubahan suatu kondisi agar lebih baik (Moko, et al., 2022).

Pendidikan merupakan salah satu sarana dan upaya untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pembelajaran IPA mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan dan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kemampuan serta pemahaman manusia tentang alam semesta. Dalam pembelajaran IPA, peserta didik akan belajar untuk mengamati dengan indera, menggolongkan atau mengelompokkan, menerapkan konsep atau prinsip, menggunakan alat dan bahan, berkomunikasi, berhipotesis, menafsirkan data, melakukan percobaan, dan mengajukan pertanyaan. Hal ini

merupakan dasar dalam keterampilan yang harus dimiliki dalam pengembangan teknologi (Nurwahidah, et al., 2023).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaan secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan IPA tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga munculnya “metode ilmiah” (scientific methods) yang mewujud melalui suatu rangkaian “kerja ilmiah” (working scientifically), nilai dan sikap ilmiah “(scientific attitudes) (Dewi, et al., 2023). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan salah satu mata pelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan kritis seseorang. Dengan kemampuan seperti ini pelajaran IPA diharapkan mampu melahirkan nilai-nilai pendidikan yakni dengan membentuk kepribadian anak secara keseluruhan karena berpacu dalam pengalaman hidup yang nyata (Permana, et al., 2020). Sekolah adalah tempat untuk menyalurkan nilai-nilai kependidikan yang bersifat formal kepada peserta didik. Sedangkan guru, merupakan pionir yang secara langsung menjalankan kegiatan pendidikan. Sehingga berhasil atau tidaknya proses pembelajaran itu terletak di tangan guru. Untuk itu guru harus menguasai metode, model dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kurikulum agar proses pembelajaran berjalan penuh makna, interaktif dan menyenangkan (Telaumbanua, 2023).

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang interaktif diperlukan kesiapan guru yang mampu memikat peserta didik agar berpartisipasi aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sejatinya proses pembelajaran itu sebaiknya membantu dan memotivasi peserta didik agar mampu memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya melalui kegiatan sederhana sehingga mereka memiliki pengalaman. Disamping itu, proses pembelajaran benar-benar mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keahlian peserta didik, mengingat perannya yang penting tersebut, maka guru merencanakan pembelajaran yang membuat peserta didik senang, tertarik pada kegiatan pembelajaran serta memberikan kesan yang baik bagi peserta didik. Demikian hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran masih satu arah, dimana guru satu-satunya yang menjadi sumber belajar (Telaumbanua, 2023). Oleh sebab itu, perlu dilakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran yang menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, interaktif dan menyenangkan serta peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran dan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) khususnya materi bumi dan satelitnya. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran Discovery Learning. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dan menarik, guru akan mampu mendorong peserta didik untuk memahami materi dengan penerapan model discovery learning, maka guru dapat membimbing peserta didik melakukan kegiatan belajar berdasarkan langkah-langkah yang telah ditempuh oleh para ilmuwan dalam membangun IPA (Pratiwi, et al., 2023).

Model pembelajaran discovery learning merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan metakognitif. Dalam memilih model pembelajaran ini untuk mengkondisikan siswa terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam model pembelajaran penemuan (discovery learning) siswa lebih aktif dalam memecahkan untuk menemukan sedang guru berperan sebagai pembimbing memberikan petunjuk cara memecahkan masalah itu. Dalam model pembelajaran discovery learning siswa akan dihadapkan pada suatu permasalahan berkaitan dengan kehidupan mereka sehari-hari yang harus mereka cari solusi dari permasalahan tersebut. Salah satu manfaat dari pembelajaran model discovery learning adalah model pembelajaran discovery learning ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya. Sehingga selain dapat menemukan konsep itu sendiri siswa juga dapat mengembangkan keterampilan sosialnya di kelas (Jayadiningrat, et al., 2019). Model discovery learning memiliki pola strategi dasar yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat tahapan belajar, yaitu penentuan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, serta merumuskan kesimpulan. Kelebihan dari model ini yaitu membantu meningkatkan kognitif dan ketrampilan pada siswa,

siswa berkembang secara mandiri, pembelajar berlangsung menyenangkan karena siswa diajak terlibat langsung untuk melakukan penelitian, sehingga menimbulkan rasa percaya diri pada siswa (Sasingan dan Wote, 2022). Tentunya hal ini akan berefek positif pada hasil belajar peserta didik.

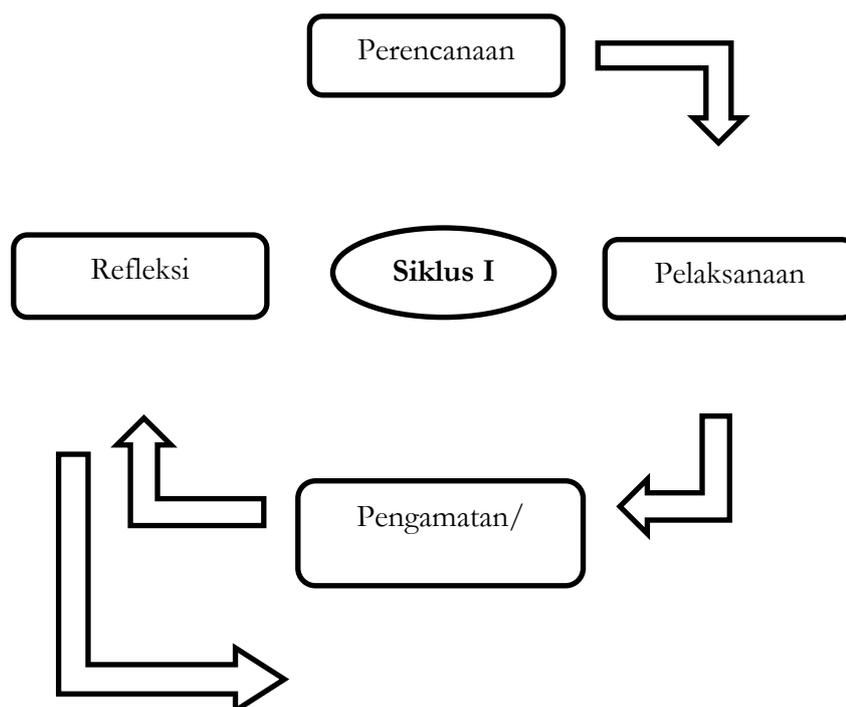
Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku ke arah positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Sehingga seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek (Wahjudi, 2015). Permasalahan yang ditemukan di UPT SPF SMPN 5 Makassar secara khusus di kelas VII (A9), dimana masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu menjawab disaat guru memberikan pertanyaan, belum mampu menjelaskan pergerakan bumi dalam sistem tata surya. Kemudian dengan diberikan tes hal tersebut masih tergolong rendah yaitu 48,6% - 66,1%. Menyikapi hal tersebut perlu adanya usaha-usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi bumi dan satelitnya, salah satunya dengan menerapkan model *discovery learning*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VII UPT SPF SMPN 5 Makassar.

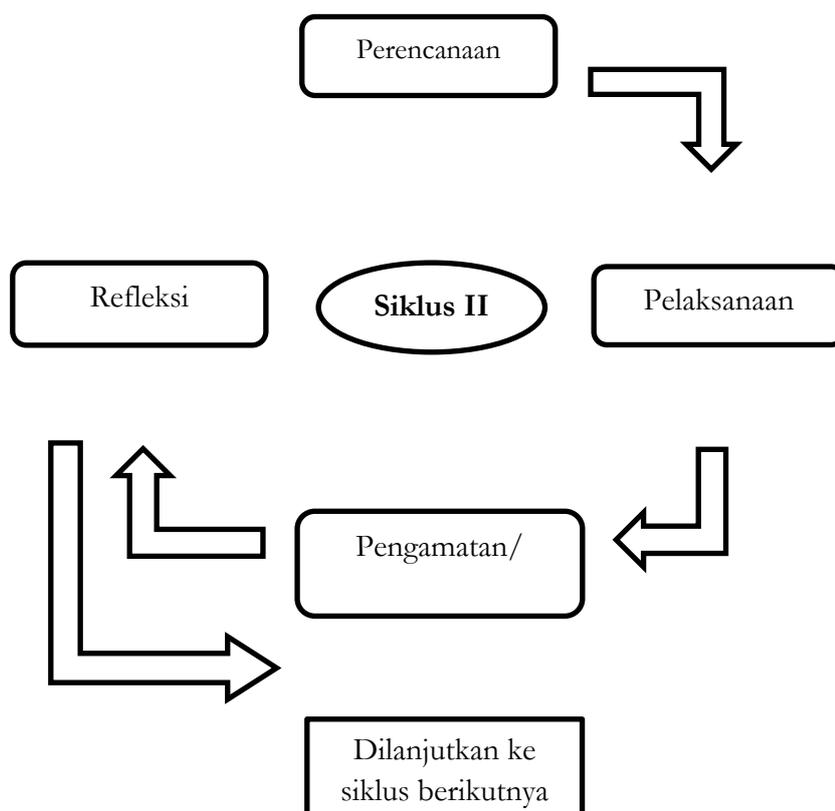
## B. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk meningkatkan dan memperbaiki proses pembelajaran di kelas secara berkelanjutan. Penelitian ini ditujukan untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi bumi dan satelitnya melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian model S. Kemmis dan Robin Mc. Taggart. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart pada hakekatnya terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen tersebut dianggap sebagai satu siklus. Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus dengan tahapan yang sama di kedua siklus. Langkah-langkah penelitian dapat dilihat pada bagan dalam gambar 1.

Gambar 1. Desain Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis & Mc Taggart





## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi PPL II program PPG Prajabatan yaitu di UPT SPF SMPN 5 Makassar yang terletak di Jl. Sumba No. 15, Pattunuang, Kec. Wajo, Kota Makassar. Adapun waktu penelitian dilakukan  $\pm 2$  pekan mulai dari bulan Mei.

## 3. Populasi Sampel/ Subjek

Populasi sampel/subjek dalam penelitian yang dilakukan adalah peserta didik kelas VII (A9) UPT SPF SMPN 5 Makassar sebanyak 36 peserta didik.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, intelegensi, kemampuan, atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Adapun jenis tes yang digunakan yaitu tes objektif berupa 15 soal pilihan ganda yang dikerjakan secara individu untuk mengukur kemajuan individu dan mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh akibat dari keterbatasan kemampuan observasi peneliti.

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian yaitu teknik deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data tentang hasil belajar peserta didik yang berupa angka. Setelah itu dengan analisis model interaktif yang dimulai dengan mengumpulkan data, menyajikan data dan kesimpulan. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik dihitung dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{L}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase kelulusan peserta didik secara klasikal

L = Banyaknya peserta didik yang lulus KKM

N = Banyak peserta didik secara keseluruhan

Kriteria suatu kelas dianggap tuntas belajar bila mencapai KKM 75. Kualifikasi hasil belajar peserta didik dikatakan tuntas apabila berada pada kualifikasi baik dan sangat baik dengan rentan nilai seperti pada tabel 1.

**Tabel 1. Rentan Nilai Hasil Belajar**

Penilaian	Kualifikasi	Keterangan
$P > 85$	Sangat Baik	Tuntas
$75 < P \leq 85$	Baik	Tuntas
$65 < P \leq 75$	Cukup	Tidak Tuntas
$55 < P \leq 75$	Kurang	Tidak Tuntas
$P \leq 55$	Sangat Kurang	Tidak Tuntas

(Sumber Riduwan, 2013)

## C. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Model Discovery Learning

Model Discovery Learning sebagai bagian dari model pembelajaran yang dimana materi ajar tidak disajikan secara utuh. Penyajian materi tidak secara utuh dapat merangsang siswa untuk mencari tahu dan mengkonstruksi pemahaman siswa terhadap suatu konsep berdasarkan pengalaman belajar. Penggunaan model pembelajaran Discovery Learning membuat siswa lebih aktif selama kegiatan pembelajaran, siswa lebih senang dan dapat berinteraksi dengan kelompoknya untuk bersama-sama memahami suatu fenomena. Dalam pembelajaran Discovery Learning guru berperan memunculkan permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan dan memandu siswa dalam memecahkan permasalahan tersebut. (Noviati, et al., 2022). Pembelajaran menggunakan model Discovery adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara tukar pendapat, berdiskusi, membaca sendiri, mencoba dan dapat belajar dengan sendirinya. IPA adalah ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan pengetahuan berupa fakta-fakta, konsep-konsep prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

### 2. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA bertujuan untuk mengajarkan siswa mampu menerapkan pembelajaran yang didapatkan pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA juga dimaksudkan agar siswa melakukan proses penemuan sendiri sehingga siswa lebih terbantu dalam memperoleh pemahaman yang intensif mengenai alam di sekitarnya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis serta penguasaan konsep siswa perlu diasah dengan baik sehingga mereka dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mengatasi persoalan yang timbul, memilih keputusan yang sesuai, dan menggiatkan siswa untuk selalu belajar (Firdaus, et al., 2023).

### 3. Hasil Belajar

Hasil belajar IPA merupakan perubahan kemampuan siswa yang didapat melalui proses pendidikan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor setelah melalui proses latihan dalam kegiatan pembelajaran IPA. Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang telah diajarkan. Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu (Prathama, et al., 2021).

Hasil belajar merupakan sesuatu yang berupa akibat yang diperoleh dari kegiatan belajar. Hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melewati proses belajar. Hasil belajar siswa

dipengaruhi beberapa faktor pendukung, yaitu: 1) faktor internal, yang meliputi faktor fisiologis dan psikologis; 2) faktor eksternal, yang meliputi faktor lingkungan sosial dan no nlingkungan sosial, peran siswa, peran guru dan model pembelajaran yang digunakan (Rahayu dan Hardini, 2019).

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian Pra-Siklus

Hasil penelitian prasiklus ini sebagai data awal penelitian yang dilaksanakan sesuai jadwal kegiatan belajar mengajar di UPT SPF SMPN 5 Makassar dengan melibatkan keseluruhan peserta didik kelas VII (A9) yang berjumlah 35 peserta didik. Hasil penelitian yang diperoleh pada tahap ini adalah berupa hasil yang pasti atau rill yang didapat dari hasil penelitian harian sebelum dilakukan pembelajaran dengan model Discovery learning. Hasil belajar pra-siklus dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pra-Siklus**

No	Uraian	Nilai	Keterangan
1	Nilai Tertinggi	86,7	Tuntas
2	Nilai Terendah	26,7	Tidak Tuntas
3	Nilai Rata-Rata	48,6	Kurang
4	Banyak peserta didik >KKM	11,42%	Tuntas
5	Banyak peserta didik <KKM	31,35%	Tidak Tuntas

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Dari hasil penelitian dalam pembelajaran yang akan diperoleh selanjutnya diolah secara deskriptif. Berdasarkan data pada tabel 2 diatas, bahwa dari sebanyak 35 peserta didik terdapat 11,42% tuntas karena sudah mencapai KKM, sedangkan 31,35 tidak tuntas karena belum mencapai KKM. Sehingga diperoleh nilai rata-rata ketuntasan peserta didik secara klasikal 48,6 hal ini dikategorikan rendah. Hal ini dapat dilihat bahwa faktor utama penyebab rendahnya hasil belajar yaitu masih ada tantangan signifikan dalam pemahaman materi diantara peserta didik. Selain itu proses pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional berupa ceramah serta tidak didukung dengan saran/media bantu pembelajaran untuk mempermudah pemahaman peserta didik. Diperlukan perhatian khusus terhadap penyebab ketidakpahaman tersebut untuk merancang tindakan perbaikan. Terdapat ketidakseimbangan antara peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas sehingga perlu ditindaklanjuti pada area yang memerlukan perhatian lebih lanjut selama penelitian dan pengembangan model pembelajaran yang dilakukan.

### 2. Hasil Penelitian Siklus I

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi bumi dan satelitnya adalah model *Discovery Learning*. Hasil belajar peserta didik menggunakan model tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I**

No	Uraian	Nilai	Keterangan
1	Nilai Tertinggi	93	Tuntas
2	Nilai Terendah	40	Tidak Tuntas
3	Nilai Rata-Rata	66,1	Cukup
4	Banyak peserta didik >KKM	48,57%	Tuntas
5	Banyak peserta didik <KKM	51,42%	Tidak Tuntas

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data pada tabel 3 diatas, dapat dibandingkan bahwa data hasil belajar antara pra-siklus dan siklus I terdapat peningkatan hasil belajar walaupun belum semua peserta didik mencapai hasil KKM. Data pada siklus I, terdapat 48,57% peserta didik yang mencapai KKM, sedangkan 51,42% peserta didik yang tidak tuntas atau belum mencapai KKM. Sehingga kegiatan hasil belajar yang diperoleh masih <80. Nilai rata-rata dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan masih 66,1 hal tersebut dapat dilihat bahwa ada peningkatan dibanding dengan hasil belajar pra-siklus. Hasil pengamatan pembelajaran dengan model *Discovery learning* peserta didik mulai antusias mengikuti poses pembelajaran. Peserta didik mampu berperan aktif pada saat berdiskusi kelompok untuk mengerjakan LKPD yang diberikan kemudian beberapa peserta didik juga mampu menyampaikan pendapatnya masing-masing.

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* pada siklus I dapat memberikan peningkatan pada peserta didik sehingga membuat beberapa peserta didik terlibat aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya hanya menggunakan metode ceramah. Peserta didik yang sebelumnya lebih banyak pasif atau diam menjadi aktif dan sudah mulai berkolaborasi atau saling bertukar pendapat di dalam kelompok. Tetapi Dari data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa kriteria keberhasilan penelitian yang dilakukan pada siklus I masih banyak peserta didik yang belum tercapai, dikarenakan kriteria ketuntasan belum mencapai KKM yaitu 80. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan penelitian pembelajaran pada siklus II untuk memperbaiki proses pembelajaran lebih baik lagi dan meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery learning*. Model pembelajaran *Discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan (proses belajar) yang beragam untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman. Dalam pelaksanaan model ini peserta didik di tuntut harus aktif dalam belajar. Dengan terjadinya proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik maka peserta didik dapat lebih berani mengungkapkan gagasannya. Guru harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya dan menghargai pendapat siswa.

### 3. Hasil Penelitian Siklus II

Pada siklus II ini peneliti telah melakukan perbaikan terhadap kekurangan yang dilakukan di siklus sebelumnya (siklus I). Pengelolaan kelas dilakukan secara lebih baik dengan mengoptimalkan pembelajaran model *Discovery Learning*. Sebagian besar peserta didik sudah lebih aktif dalam belajar dibandingkan pada siklus I. Hasil belajar peserta didik siklus 2 dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus II**

No	Uraian	Nilai	Keterangan
1	Nilai Tertinggi	100	Tuntas
2	Nilai Terendah	60	Tidak Tuntas
3	Nilai Rata-Rata	85	Tinggi
4	Banyak peserta didik >KKM	80%	Tuntas
5	Banyak peserta didik <KKM	20%	Tidak Tuntas

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan data pada tabel 4 diatas, terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II ini. Data yang diperoleh pada siklus II yaitu terdapat 80% peserta didik yang mencapai KKM, sedangkan 20% peserta didik yang belum mencapai KKM sehingga kegiatan hasil belajar peserta didik pada siklus II yang diperoleh >80. Nilai rata-rata dari hasil penelitian pada siklus II menunjukkan 85%. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya peningkatan dari pembelajaran siklus I. Berdasarkan hasil belajar peserta didik tersebut sudah memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Dari hasil pengamatan tersebut dapat dijelaskan bahwa penerapan model *Discovery Learning* telah berhasil dilaksanakan sampai siklus 2 dengan rata-rata kelas telah mencapai ketuntasan.

Dari hasil refleksi siklus I didapatkan beberapa kekurangan-kekurangan yakni pertama tahap kesiapan peserta didik menerima pelajaran masih ada peserta didik yang tidak masuk kelas tepat waktu, keluar masuk kelas, berbicara dengan teman-temannya, dan kurang memperhatikan guru saat menyampaikan tujuan pembelajaran. Selain itu, pada saat guru membentuk kelompok diskusi, masih ada peserta didik yang melakukan protes dan bermalas-malasan untuk bergabung dengan anggota kelompoknya. Pada tahap identifikasi masalah dan pengumpulan data siswa belum mengerti tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, seperti ketika diminta mengkaji LKPD siswa belum bisa merumuskan masalah, sehingga waktu tersita untuk menjelaskan tentang hal tersebut. Dan pada tahap proses pengumpulan data masih terdapat peserta didik yang hanya bermain-main dengan apa diberikan karena peserta didik tidak mengerti apa yang harus dikerjakan. Pada tahap pengolahan data dan pembuktian hanya beberapa kelompok yang memahami pengerjaan LKPD dari masing-masing kelompok, sedangkan yang lainnya hanya sibuk mengganggu teman kelompok lain. Kemudian terdapat juga beberapa peserta didik yang membuat kesimpulan dan ketika diminta mempersentasikan hasil diskusinya. Pada tahap generalisasi dan penutup peserta didik kurang memperhatikan dan mencatat ketika guru memberikan penjelasan lebih lanjut tentang bumi dan satelitnya. Dan pada tahap penutup peserta didik tidak memperhatikan guru saat menutup pelajaran mereka sibuk mengatur tempat duduk sebelum ada arahan dari guru sehingga menyebabkan kelas menjadi ribut.

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan kekurangan dari siklus I kemudian penelitian dilanjutkan kesiklus II. Setelah melakukan penelitian siklus II sesuai perbaikan yang dilaksanakan pada tahap refleksi diperoleh peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada siklus II hal yang paling penting diperbaiki yaitu pada saat melakukan diskusi kelompok. Dimana peserta didik lebih ditekankan lagi dengan pemahaman materi sehingga mereka terlibat sepenuhnya pada saat diskusi. Pada masing-masing kelompok akan berusaha menampilkan yang terbaik dengan diberikannya nilai yang tinggi atau terbaik satu bagi kelompok yang tampil lebih bagus dari siklus sebelumnya yakni siklus I. Dengan adanya pemberian nilai terbaik peserta didik bergegas untuk tampil lebih bagus dan penuh semangat. Dengan demikian hasil yang diperoleh pada siklus II meningkat. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* yang diterapkan pada proses pembelajaran ini dapat membuat perubahan yang cukup bagi keberhasilan guru dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian hasil yang telah meningkat secara signifikan pada siklus II ini sebagaimana harapan peneliti telah tercapai, maka penelitian ini tidak dilanjutkan lagi karena telah mencapai hasil yang diharapkan. Namun terdapat 20% peserta didik tidak tuntas karena mencapai nilai yang dicapai pada siklus II dibawah KKM.

Perbandingan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran materi bumi dan satelitnya pra-siklus dengan setelah dilakukan pembelajaran model *Discovery Learning* di tunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Bumi dan Satelitnya Pra-Siklus dengan Setelah Dilakukan Pembelajaran Model *Discovery Learning***

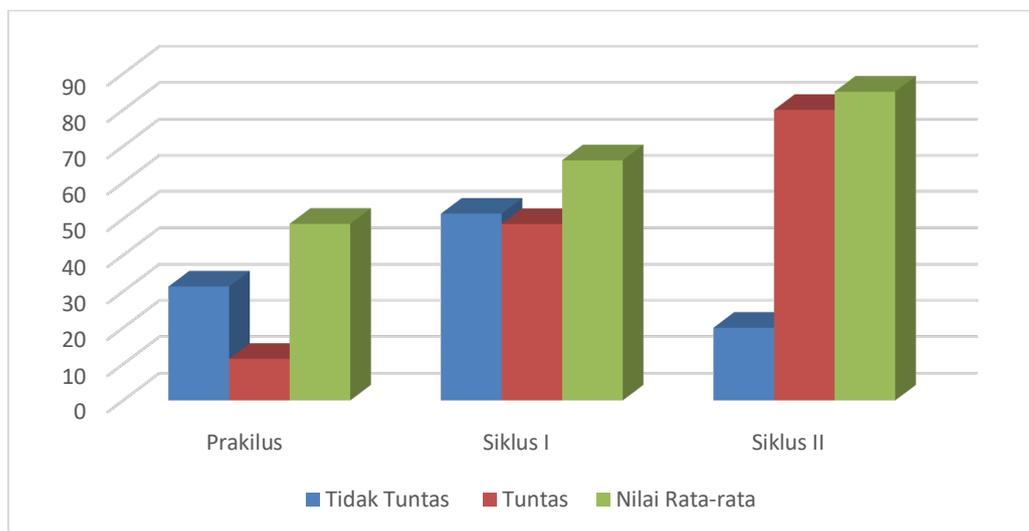
No	Uraian	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Rata-Rata	48,6	66,1	85
2	Banyak peserta didik >KKM	11,42%	48,57%	80%
3	Banyak peserta didik <KKM	31,35%	51,42%	20%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pra siklus masih banyak peserta didik yang hasil belajarnya masih belum mencapai KKM dengan nilai rata-rata mencapai 48,6. Pada siklus I hasil belajar peserta didik sudah mulai meningkat dibandingkan dengan pra siklus dan dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang mencapai diatas KKM dengan nilai rata-rata mencapai 66,1. Namun pada siklus I masih kurang maksimal sehingga perlu dilakukan siklus ke II. Pada tabel diatas hasil belajar siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik

sehingga banyaknya peserta didik yang mencapai KKM dengan nilai rata-rata mencapai 85. Secara keseluruhan hasil belajar peserta didik mulai dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada Grafik dalam Gambar 2 berikut.

**Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II**



(Sumber: Hasil Analisis Data)

Pada diagram batang diatas menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran secara berturut-turut sesuai perbandingan data hasil belajar dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada penelitian yang dilakukan di UPT SPF SMPN 5 Makassar bahwa setiap yang dilakukan ada peningkatan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* berdampak terhadap hasil belajar peserta didik yang membuat peserta didik dapat lebih memahami materi pelajaran melalui proses mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasi materi yang dipelajari pada saat proses pembelajaran berlangsung. Jika model pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan suatu materi pelajaran yang tepat, maka hasil belajar siswa juga cenderung lebih baik. Hasil pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian, tampak bahwa semangat dan pemahaman siswa yang diajar dengan model pembelajaran *discovery learning* lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah atau menoton (Nurrahmayani dan Yusni, 2024).

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VII UPT SPF SMPN 5 Makassar mengalami peningkatan hasil belajar pada peserta didik dengan nilai rata-rata pra siklus 48,6 sedangkan siklus I 66,1 menjadi meningkat mencapai 85 pada siklus II. Dengan menerapkan model *Discovery Learning* peserta didik lebih aktif dan antusias dibandingkan pada saat pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah atau menoton. Sehingga berdasarkan hasil penelitian pada peserta didik dalam proses pembelajaran dikatakan berhasil karena terdapat peningkatan setiap siklusnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, A. P. Muhiddin, N. H. M. Halim, M. H. Hamid, A. A. 2023. Upaya Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPA Melalui Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model.

- J. Pemikir. dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 854–862.
- [2] Firdaus, F. A. Q. Budiyanto, M. Susiyawati, E. J. Ipa, F. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, and U. Negeri Surabaya. 2023. Penerapan Model Discovery Learning Secara Virtual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Kemagnetan Pada Siswa Smp,” vol. 11, no. 1, pp. 101–105. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa>.
- [3] Jayadiningrat, M. G. Putra, K. A. A. Putra, P. S. E. A. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*. vol. 3, no. 2. pp. 2614-1086. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPK/index>.
- [4] Moko, V. T. H. Chamdani, M. Salim. M. 2022. Penerapan model Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Jurnal UPI*. vol. 19. no. 2. <https://ejournal.upi.edu/index.php/JIK>
- [5] Nurwahidah, Samputri, S. Rasyid, A. Mulya I. 2023. Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Media Audio-Visual Terhadap Motivasi Hasil Belajar IPA. *J. Pemikir. dan Pengemb. Pembelajaran*, vol. 5, no. 2, pp. 1022–1029.
- [6] Nurrahmayani and Yusni. 2024. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal on Education*. vol. 6. no. 2. pp. 14180-14186. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- [7] Novianti, W. Ramdhayani, E. Supratman. 2022. Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN Leseng Moyo Hulu. *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 8, no. 10, pp. 271–279. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.6819900>.
- [8] Permana, B. A. Baisa, H. Fahri, M. 2020. Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Kelas V Mi Andina,” *Attadib J. Elem. Educ.*, vol. 4, no. 1, p. 91. doi: 10.32507/attadib.v4i1.634.
- [9] Prathama, IW. G. O. Wibawa, I. M. C. Sudiandika, I. K. A. 2021. Discovery-Inquiry Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPA. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. vol. 4. no. 2. pp. 352-359. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index>
- [10] Pratiwi, N. Jamaludin, J. Muriati, St. 2023. Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Discovery Learning Pada Peserta Didik Kelas V Upt Spf Sd Inpres Perumnas Antang Li Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. vol. 8. no. 1.
- [11] Pradnyani, N. K. Y. and Juawana, I. D. P. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi Siswa Materi Sistem Respirasi Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 11 Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023. *Emasains J. Edukasi Mat. dan Sains*, vol. 12, no. 2, pp. 1–16. doi: 10.59672/emasains.v12i2.2716.
- [12] Riduwan. 2013. Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- [13] Rahayu, I. P. S. and Hardini, A. T. A. 2019. Penerapan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Tematik,” *J. Educ. Action Res.*, vol. 3, no. 3, p. 193. doi: 10.23887/jear.v3i3.17369.
- [14] Sasingan, M and A. Y. V. Wote. 2022. Penggunaan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA,” *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 5, no. 1, pp. 42–47. doi: 10.23887/jlls.v5i1.40604.
- [15] Telaumbanua. M. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Pernapasan Manusia Kelas Viii Smp Negeri 1 Idanotae T.P 2022 /2023,” *J. Kinerja Kependidikan*, vol. 4, no. 1, pp. 109–129.
- [16] Wahjudi, E. 2015. Penerapan Discovery Learning Dalam Pembelajaran Ipa Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix-I Di Smp Negeri 1 Kalianget. *LENSA (Lentera Sains) J. Pendidik. IPA*, vol. 5, no. 1, pp. 1–16. doi: 10.24929/lensa.v5i1.242.